

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pembentukan Karakter

Istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini adalah bagaimana seluruh komponen yang ada didalam sekolah menjadikan para peserta didik-siwinya berperilaku sesuai tuntunan agama dengan apa yang diharapkan oleh sekolah.<sup>22</sup>

Sedangkan karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>23</sup> Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani karakter merupakan watak, sifat atau hal-hal mendasar yang ada pada diri seseorang. Seiring orang menyebutnya sebagai tabiat atau perangai. Karakter ini mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dari sudut pengertian, karakter dan kahlak keduanya tidak memiliki pengertian

---

<sup>22</sup> Akhmad Muhaimin Azzet. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* Jogjakarta: Rajawali Prees, 2021, 18.

<sup>23</sup> Ibid., 20-21

yang signifikan, keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran.<sup>24</sup>

Prof. Suyanto Ph.D menyatakan bahwa karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas atau karakteristik dari seorang individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan. Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak yaitu berupa spontanitas manusia dalam bersikap atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika perbuatan itu muncul maka tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>25</sup>

Akan tetapi perbuatan baik tidak selalu menjamin seseorang telah terbiasa atau secara tidak sadar telah berbuat suatu kebaikan. Ada pula seseorang melakukan suatu kebaikan karena ingin dianggap melakukan kebaikan oleh orang yang ada disekitarnya. Dalam membentuk karakter dalam pribadi seseorang tidak hanya dibutuhkan pengetahuan tentang perilaku atau karakter yang baik saja. Akan tetapi menurut Thomas Lickona, dalam pendidikan karakter juga dibutuhkan aspek perasaan (emosi) tentang moral dan tindakan moral. Karakter yang baik terdiri dari

---

<sup>24</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>25</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan karakter menawab tantangan krisis multidimensional*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2011), 70.

mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati an kebaikan dalam tindakan.<sup>26</sup> Seseorang yang memiliki karakter yang kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh beberapa realita yang telah ada dalam masyarakat. Akan tetapi mereka akan terlebih dahulu berfikir serta memilah suatu perbuatan sehingga apabila diyakini benar maka akan dilakukan. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah mereka yang selalu tunduk pada kondisi yang telah diberikan tanpa dapat mengelak.

Pendidikan karakter di sekolah merupakan sebuah keharusan yang harus di lakukan dalam melahirkan generasi penerus yang memiliki karakter. Pendidikan karakter bisa dikatakan sebuah kebutuhan yang mendasar dan *urgent* sehingga dengan pendidikan karakter ini peserta didik dapat diberikan bekal bukan hanya dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi jauh lebih dari itu adalah karakter yang baik yang nantinya mampu menjadikan dirinya menjadi pribadi yang baik dan membawa dampak yang positif, baik di dalam keluarga maupun masyarakat di sekitarnya. Untuk itulah peran sekolah sangat diperlukan dalam pembentukan karakter peserta didik.<sup>27</sup>

Dalam konsep islam karakter itu sama dengan akhlak. Mustofa dalam bukunya “Akhlak Tasawuf” menjelaskan bahwa yang dimaksud

---

<sup>26</sup> Thomas Lickona, *Mendidik untuk membentuk karakter; Bagaimana sekolah dapat memberikann pendidikan tentang sikap hormat dan bertanggung jawab/* penerjemah Juma abdu wamaungo; editor Uyu Wahyudin dan Suryani Ed.1 Cet.2, (Jakarta; Bumi Aksara, 2013) hal.82

<sup>27</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, 40.

akhlak menurut bahasa adalah bentuk jamak dari khuluq (*khuluqun*) yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>28</sup>

Faktor krisisnya pendidikan karakter tersebut karena dunia pendidikan lebih mengedepankan pengembangan ilmu pengetahuan (kognitif) dibandingkan penerapan ilmu ke dalam keseharian peserta didik. Mata pelajaran yang mengembangkan karakter seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKN), Pendidikan Agama, Ilmu Pengetahuan Sosial, lebih menekankan pada aspek kognitif dari pada aspek afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan pendidikan agama pada saat ini masih kurang baik, yang mengakibatkan kerusakan dalam bidang moral dan karakter bangsa.<sup>29</sup>

Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik agar memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai dan moral yang telah diyakini dalam masyarakat serta dapat memilahnya kedalam perbuatan yang baik atau buruk.

#### 1. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan mutu dalam proses dan hasil dari pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu,

---

<sup>28</sup> A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 11

<sup>29</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter mulia*, Jakarta: Raja wali, 2013, 315-339.

dan seimbang sesuai dengan standart kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu memahami, menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga peserta didik akan terbiasa melakukan kebiasaan- kebiasaan yang baik dalam perilaku sehari-hari.<sup>30</sup>

Karakter bukan sebuah teori atau materi yang perlu dihafalkan tapi pendidikan karakter akan tertanam dengan adanya sebuah pembiasaan seperti pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berperilaku jujur, pembiasaan bertanggung jawab dan pembiasaan tidak malas. Karakter tidak dapat dibentuk secara instan akan tetapi perlu dilatih dengan sungguh-sungguh agar dapat tertanam dalam diri seseorang secara maksimal.

Pendidikan karakter pada intinya adalah untuk membentuk bangsa yang tangguh, Kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>31</sup>

## 2. Implementasi pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan; melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan

---

<sup>30</sup> H.E. M ulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta; Bumi Aksara,2012), 9 .

<sup>31</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan implementasi*,(Bandung; Alfabeta, 2012), 29-30.

dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting dan turut membentuk karakter peserta didik. Penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Penugasan
- b. Pembiasaan
- c. Pelatihan
- d. Pembelajaran
- e. Pengarahan
- f. Keteladanan

Adapun faktor yang mempengaruhi kepribadian atau karakter dapat dibagi sebagai berikut:

- a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir atau merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang di miliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,(Jakarta; Bumi Aksara,2012), 9-10.

<sup>33</sup> Sjarkawi, *Pembentuk Kepribadaian Anak* , Jakarta: Bumi Aksara, 2006, 19.

Faktor intern yang dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian menurut Singgah D. Gunarsa yang dikutip oleh Jalaluddin dalam bukunya psikologi Agama adalah “Konstitusi tubuh, Struktur tubuh, Koordinasi motorik, Kemampuan mental dan bakat khusus: intelegensi tinggi, hambatan mental, bakat khusus, Emosionalitas. Semua faktor intern ini ikut mempengaruhi terlambat tidaknya perkembangan kepribadian seseorang.”<sup>34</sup>

b. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal Adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut, faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Faktor lain yang berdampak pada karakter seseorang menurut Munir yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani yaitu: makanan, teman, orang tua, dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang.<sup>35</sup>

Salah satu faktor eksternal menurut Singgah D. Gunarso yang dikutip oleh Jalaluddin bukunya Psikologi Agama yaitu: “Kebudayaan turut mempengaruhi pembentukan karakter pola tingkah laku serta berperan dalam pembentukan kepribadian. Kebudayaan yang menekankan

---

<sup>34</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2001, 118.

<sup>35</sup> Ibid., 20.

pada norma yang didasarkan kepada nilai-nilai luhur seperti kejujuran, loyalitas, kerja sama bagaimanapun akan memberi pengaruh dalam membentuk pola dan sikap, yang merupakan unsur dalam kepribadian seseorang.”<sup>36</sup>

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan faktor pembentukan karakter yait faktor yang berasal dari diri induvidu itu sendiri baik bersal dari bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tuanya. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar driri induvidu seperti halnya, lingkungan sosial, kebudayaan, makan dan tujuan.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilainilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu:

a. Agama

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan induvidu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya.

b. Pancasila

Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila.

---

<sup>36</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta : Raja Grafindo, 2001 , 118-119.



c. Budaya.

Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut.

d. Tujuan Pendidikan Nasional

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan keempat sumber tersebut teridentifikasi nilai-nilai untuk pendidikan karakter sebagai berikut:

Dalam membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional dan tujuan pendidikan karakter maka harus ditanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia.<sup>37</sup>

Menurut Zainal dan Sujak, nilai-nilai karakter yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>37</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* Jakarta : Raja Grafindo, 2001 , 221-223.

- 
1. Religius
  2. Jujur
  3. Bertanggung jawab
  4. Disiplin
  5. Kerja keras
  6. Toleransi
  7. Kreatif
  8. Mandiri
  9. Demokratis
  10. Rasa ingin tahu
  11. Semangat kebangsaan atau nasionalisme
  12. Cinta tanah air
  13. Menghargai prestasi
  14. Komunikatif
  15. Cinta damai
  16. Gemar membaca
  17. Peduli lingkungan
  18. Peduli sosial

Ada beberapa dimensi manusia yang psikologis dan sosiologis perlu dibahas kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia.

Adapun beberapa unsur tersebut, yaitu:

a. Sikap

Sikap seseorang biasanya menjadi cerminan karakter yang dimilikinya. Sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakternya. Menurut Oskamp, sikap itu dipengaruhi oleh proses evaluasi yang dilakukan individu.

b. Emosi

Emosi adalah gejala dinamis dalam situasi yang dialami manusia yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku dan proses fisiologis. Sikap seseorang dipengaruhi oleh emosi yang dirasakan ketika itu.<sup>38</sup>

c. Kepercayaan

Kepercayaan memberikan perspektif pada manusia dalam memandang kenyataan dan ia memberikan dasar bagi manusia untuk mengambil pilihan dan menentukan keputusan. Jadi, kepercayaan dibentuk salah satunya oleh pengetahuan. Apa yang kita ketahui membuat kita menentukan sesuatu berdasarkan apa yang kita ketahui.

d. Kebiasaan dan kemauan

Kebiasaan adalah aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Sedangkan kemauan adalah hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat sehingga mendorong orang untuk mengorbankan nilai-nilai yang lain, yang tidak sesuai dengan pencapaian tujuan.

---

<sup>38</sup> Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter Teoritik dan Praktik*, 168-179.

## **B. Karakter Islami**

### **a. Pengertian Karakter Islami**

Karakter Islami adalah sifat, budi pekerti, akhlak, etika atau tingkah laku yang bersifat keislaman. Karakter Islami dapat dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan kepada peserta didik dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan-Nya, diri sendiri, antar sesama dan lingkungannya.<sup>39</sup> Islam membimbing umatnya dengan berbagai amalan, mulai dari amalan hati seperti aqidah hingga amalan fisik seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentukan kepribadian manusia beriman. Tujuan dari seluruh perintah Allah di dunia adalah untuk membentuk karakter manusia beriman agar bertutur kata, berpikir dan berperilaku yang islami. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa misi yang beliau emban dalam berjuang di dunia ini adalah membentuk akhlak mulia umatnya.

Di dalam Islam kata semakna dengan karakter yaitu akhlak. Akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Adab adalah sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi pekerti dan tingkah laku. Syakhsyiyah dalam bahasa Indonesia artinya perseorangan kepribadian. Antara karakter, akhlak, adab dan syakhsyiyah memiliki kesamaan makna, yaitu membahas kepribadian dan budi pekerti. Dengan demikian dari banyaknya ragam kata tentang definisi karakter dalam Islam, dapat kita ketahui bahwa Islam

---

<sup>39</sup> Purwati dan Eni (Eds), *Pendidikan Karakter* (Surabaya: Kopertais IV Press, 2004), 5.

sejatinya agama yang memiliki andil besar peranan dan pengaruhnya dalam membentuk kepribadian manusia yang mulia. Akhlak adalah suatu bentuk karakter yang kuat didalam jiwa yang darinya muncul perbuatan yang bersifat iradiyyah dan ikhtiyariyyah (kehendak dan pilihan).<sup>40</sup>

Jadi, adapun yang dimaksud dengan karakter Islami di sini adalah karakter yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits. Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Nilai religius atau ibadah kepada Allah diterangkan dalam Q.S Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ ۚ<sup>41</sup>

Artinya: “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas semata-mata mentaati-Nya karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus dan benar.”

2. Sifat jujur terkandung dalam Q.S At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ<sup>42</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

3. Sifat toleransi diterangkan dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-6:

<sup>40</sup> Gani Isa, *Akhlak Perspektif Al-Qur'an* (Banda Aceh: Nasa, 2010, 15-18).

<sup>41</sup> Qur'an surat Al-Bayyinah ayat 5.

<sup>42</sup> Qur'an surat At-Taubah ayat 119.

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ  
(٤) وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)<sup>43</sup>

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukku agamaku.”

#### 4. Sikap disiplin diterangkan dalam Q.S Al-Jum’ah ayat 9-10

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (٩) فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (١٠)<sup>44</sup>

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan salat pada hari Jumat, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila salat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”

#### 5. Sikap kerja keras diterangkan dalam Q.S At-Taubah ayat 105

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْعَالِيْنَ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ  
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٠٥)<sup>45</sup>

<sup>43</sup> Qur’an surat Al-Kafirun ayat 1-6.

<sup>44</sup> Qur’an surat Al-Jum’ah ayat 9-10.

<sup>45</sup> Qur’an surat At-Taubah ayat 105.

Artinya: “Dan katakanlah, "Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

6. Sifat kreatif diterangkan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 219

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِتْمَ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِنَّهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا  
وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُتَّقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (46: ٢١٩)

Artinya: “Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya." Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah, "Kelebihan (dari apa yang diperlukan)." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan.”

7. Sifat mandiri terkandung dalam Q.S Al-Mulk ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ<sup>47</sup>

Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

<sup>46</sup> Qur'an surat Al-Baqarah ayat 219.

<sup>47</sup> Qur'an surat Al-Mulk ayat 15.

8. Sifat demokratis diterangkan dalam Q.S As-Syuraa ayat 38

وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۗ وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ<sup>48</sup>

Artinya: “dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka.”

Yang mana nilai-nilai tersebut harus ditanamkan oleh guru dalam diri anak didik dan dapat di implementasikan dalam tingkah laku mereka sehari-hari.

Sumber karakter islami ini merupakan ajaran agama islam yang didalamnya terdapat dua sumber nilai yaitu nilai illahiyah yang berhubungan dengan Allah SWT dan nilai insaniyah yang berhubungan dengan manusia. Jadi melalui internalisasi tersebut peserta didik nantinya akan memiliki karakter islami yang sesuai dengan perintah agama.

Dari definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan manusia. Dalam Islam, karakter ini telah banyak dibahas dengan menggunakan istilah akhlak. Adapun akhlak sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali adalah sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan, kesopanan anggota tubuh

---

<sup>48</sup> Qur'an surat Asy-Syuraa ayat 38.



luar adalah pertanda kesopanan anggota tubuh batin.<sup>49</sup> Jadi, akhlak atau karakter Islami merupakan akhlak yang berdasarkan ajaran Islam yakni perbuatan yang muncul spontan dalam diri manusia dan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Jadi yang dimaksud dengan istilah karakter islami dalam penelitian ini adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian, sikap, perilaku seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang berlandaskan ajaran-ajaran Agama. Kebijakan tersebut dibuktikan dengan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama.

#### b. Ruang Lingkup Karakter Islami

Secara umum karakter dalam persepektif Islam dibagi menjadi karakter mulia (akhlakul karimah) dan karakter tercela (akhlakul madzmumah). Sedangkan dilihat dari ruang lingkungannya dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap Allah dan karakter terhadap makhluk. Karakter terhadap makhluk dapat dirinci menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap tumbuhan dan hewan, serta karakter terhadap alam.

##### 1. Karakter atau akhlak mulia kepada Allah dan Rasul-Nya

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh mukmin adalah

---

<sup>49</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Moh Zuhri (Semarang: Asy Syifa, 1993), jilid 4, 524.

karakter kepada Allah. Ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah atau bertaqwa, ikhlas dalam semua amal.

Selain itu, akhlak kepada Allah juga dapat dilakukan dengan cinta pada Allah, takut pada Allah, berdoa dan penuh harapan pada Allah, berdzikir, bertawakal, bersyukur, bertaubat, berbaik sangka atas ketentuan Allah, menjauhkan diri dari karakter tercela pada Allah seperti syirik, kufur dan hal-ha lain yang bertentangan dengan karakter mulia pada Allah.<sup>50</sup> Sedangkan Karakter pada Rasul Allah dapat dilakukan dengan mencintai Rasul, bershalawat pada Rasul dan tidak mendustakan Rasul ataupun mengabaikan sunnah-sunnahnya.<sup>51</sup>

Akhlak seseorang pada Allah dan Rasulullah ini merupakan akhlak atau karakter utama yang perlu ditanamkan pada peserta didik dalam pendidikan akhlak Islami. Sebab akhlak kepada Allah dan Rasulnya merupakan pondasi utama bagi akhlak-akhlak kepada diri sendiri, sesama dan lingkungan.

## 2. Karakter atau akhlak mulia pada diri sendiri

Karakter pada diri sendiri dapat dilakukan dengan memelihara kesucian lahir batin, memelihara kerapihan, menambah pengetahuan, dan lainnya.

Ia hendaknya memakai pakaian yang indah setiap kali akan masuk masjid untuk melaksanakan ibadah. Ia juga dianjurkan untuk makan dan minum secukupnya dan juga tidak berlebihan. Keduanya disebutkan secara

---

<sup>50</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter*, 32-33.

<sup>51</sup> Ibid.

jelas di dalam al-Qur'an, dan itu merupakan akhlak seseorang kepada dirinya sendiri. Namun demikian, akhlak terhadap diri sendiri ini tetap berpijak kepada akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya.

3. Karakter atau akhlak mulia pada sesama manusia (keluarga, tetangga ataupun masyarakat)

Karakter ini dapat dilakukan dengan berbakti pada orang tua dan berkata lembut padanya, bergaul dengan keduanya secara makruf, memberi nafkah dengan sebaik mungkin mematuhi pemimpin dan lain sebagainya.

Seorang anak seharusnya menjalin hubungan yang baik dengan orang tuanya, berkata yang baik dan sopan, serta tidak membentak orang tua walau hanya sekedar mengucap kata "ah". Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya akhlak seseorang terhadap orang tua ini pun pada dasarnya juga berpijak pada akhlak pada Allah dan Rasul-Nya.

4. Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan (hewan, tumbuhan, alam sekitar)

Karakter atau akhlak mulia pada lingkungan ini salah satunya dapat dilakukan dengan cara menjaganya dan tidak merusaknya. Di samping mengatur seseorang bagaimana seharusnya menjalin hubungan dengan Allah dan Rosul-Nya, dengan dirinya sendiri dan juga dengan orang lain, Islam juga menjelaskan bagaimana akhlak seorang mukmin yang seharusnya terhadap lingkungan. Islam jelas dengan tegas melarang

seorang mukmin untuk membuat kerusakan di bumi. Sehingga seharusnya ia menjaga dan melestarikan bumi ciptaan Allah tempatnya berpijak.

c. Konsep Dasar Pembentukan Karakter Islami

Dasar pembentukan karakter dalam Islam pada dasarnya memiliki dua potensi, yaitu baik dan buruk. Adapun nilainya Di dalam Al-Qur'an surah Al-syams (91): 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan takwa (takut kepada Tuhan). Manusia memiliki dua kemungkinan jalan, yaitu menjadi makhluk yang beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang-orang yang senantiasa menyucikan dirinya dan kerugian berpihak bagi orang-orang yang mengotori dirinya, sebagaimana Firman Allah berikut ini:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.<sup>52</sup>

Berdasarkan ayat di atas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik (positif) atau buruk (negatif), menjalankan perintah Allah atau melanggar larangan-Nya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau musyrik.<sup>53</sup>

Al-Ghozali memberi perhatian yang sangat besar untuk menempatkan pemikiran Islam dalam pendidikan serta menekankan pentingnya pembentukan karakter. Dengan memberikan pendidikan karakter yang baik maka orang tua telah membantu anak-anaknya untuk

---

<sup>52</sup> Q.S Al-Syams 91: 8.

<sup>53</sup> Teungku Muhammad Habi ash Shiddeqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 4607.

hidup sesuai dengan jalan yang lurus. Namun dengan pendidikan yang buruk akan membuat karakter anak menjadi tidak baik dan berpikiran sempit sehingga sulit membawa anak menuju jalan yang benar kembali.<sup>54</sup> Jadi pendidikan sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter karena hal tersebut yang akan menentukan cara pikir anak dalam melakukan suatu perbuatan.

Konsep karakter (akhlak) merupakan salah satu dimensi penting dari ajaran Islam karena terkait dengan penyusunan hubungan antara manusia dengan semua realitas. Selain itu, konsep karakter (akhlak) memiliki kaitan yang erat dengan konsep iman. Muhammad Al-Ghazali, dalam Mohamad Rifa'i mengungkapkan bahwa akhlak merupakan indikator dari iman, iman yang kuat melahirkan akhlak yang baik sedang iman yang lemah melahirkan akhlak yang buruk. Disisi lain aspek akhlak atau moral tidak dapat dipisahkan dari keterpaduan potensi manusia, kebebasan yang di milikinya serta tanggung jawab yang di amanahkan Tuhan kepadanya. Potensi akal manusia dan kemampuan akal itu untuk mengetahui kebaikan dan keburukan yang bersifat objektif, memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan menggunakannya bagi kebajikan.<sup>55</sup>

Jadi, baik atau buruknya sifat manusia itu tergantung pada dirinya masing-masing, manusia sendirilah yang memilih. Apakah ia akan memilih kepada jalan kebaikan ataupun sebaliknya. Jika manusia memilih

---

<sup>54</sup> Sekolah tinggi Agama Islam Darunnajah, *Metode Pendidikan dalam pandangan Tiga Ilmuwan Islam*, [Http://Tanbihun.Com](http://Tanbihun.Com), 2011-04-09

<sup>55</sup> Abdul Kosim, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Core Etichal Values* 2018, 172.

jalan kebaikan maka mereka akan berusaha untuk merubah sifat serta memperkuat keimanan mereka tetapi jika mereka tidak mau berusaha merubah serta memperkuat keimanan maka mereka akan tetap menjadi manusia yang buruk. Maka tugas seorang pendidiklah yang akan menuntun seseorang agar menjadi manusia yang bermanfaat terutama untuk sekelompok suku anak dalam yang sejatinya hidupnya tidak memiliki dasar agama.

d. Tahap Pembentukan Karakter Islami

Dalam pandangan Islam, tahapan-tahapan pengembangan pembentukan karakter dimulai sedini mungkin. Majid & Andayani menyatakan bahwa pendidikan karakter dapat di klasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tauhid (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab (5-6 tahun)
- 3) Tanggung jawab diri (7-8 tahun)
- 4) Caring atau peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Bermasyarakat (13 tahun >)

e. Metode Pembentukan Karakter Islami

Konsep pendidikan Islam menawarkan lima bentuk penanaman nilai-nilai karakter yaitu pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan. Adapun penjelasan mengenai bentuk-bentuk tersebut yaitu:

### 1) Pengajaran

Pengajaran merupakan pemahaman konseptual tetap yang dibutuhkan sebagai bekal konsep nilai yang kemudian menjadi rujukan bagi perwujudan karakter tertentu, mengajarkan karakter berarti memberikan pemahaman pada peserta didik tentang struktur nilai tertentu, keutamaan dan kemaslahatnya. Pengajaran dibutuhkan untuk memperkuat aspek kognitif sebagai basis pemahaman terhadap nilai-nilai yang hendak ditanamkan pada peserta didik.

### 2) Keteladanan

Manusia lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan, keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan pula dari seluruh manusia yang ada di lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk dari keluarga dan masyarakat. Di sekolah guru hendaklah menjadi gambaran konkret dari konsep moral dan akhlak yang tumbuh dari nilai-nilai keimanan, guru menjadi model dari karakter ideal seseorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial baik di sekolah maupun di masyarakat, dan menunjukkan kompetensinya sebagai seorang guru yang patut dicontoh dan dikagumi.

### 3) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan peserta didik. M. Mujib merumuskan tiga asas pokok metode : a) Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak peserta

didik baik aspek intelegensi, sosial, ekonomi, dan status keberadaan orang tuanya. b) Memelihara prinsip umum. Diantaranya berangsur-angsur dari yang mudah menuju ke yang sulit, dari yang terperinci ke yang terstruktur c) Memerhatikan perbedaan individual misalnya nilai keimanan tidak begitu saja hadir dalam jiwa seseorang tetapi ia perlu ditanamkan, diarahkan dan menjadi motivasi semangat dan kontrol terhadap pola tingkah laku.

#### 4) Pemotivasian

Menurut Sardiman A.M, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah. Beberapa bentuk dan cara motivasi tersebut diantaranya: memberi angka, hadiah, saingan atau kompetisi, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, tujuan yang diakui. Memotivasi berarti juga melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan, mereka diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dianugerahkan Allah kepadanya.

#### 5) Penegakan Aturan

Pada proses awal pendidikan karakter penegakan aturan merupakan setting limit dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakukan, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak didik. Pendidikan karakter harus melibatkan seluruh komponen lingkungan secara komprehensif yang mana komponen tersebut meliputi keluarga, pemerintahan, dan institusi pendidikan. Dengan begitu, penegakan aturan bisa dijalankan secara konsisten dan berkesinambungan



sehingga segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.<sup>56</sup>

f. Nilai-Nilai Karakter Islami

Marzuki mengidentifikasi beberapa nilai-nilai karakter mulia yang sangat penting untuk dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi para peserta didik disekolah. Beberapa karakter mulia yang dimaksud adalah sebagai berikut.<sup>57</sup>

- 1) Taat kepada Allah SWT, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah SWT dengan berusaha menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya.
- 2) Syukur, yaitu berterima kasih atau memuji yang telah memberi kenikamatan atas kebaikan yang telah dilakukan, seperti bersyukur kepada Allah, atau berterimakasih kepada orang lain.
- 3) Ikhlas, yaitu melakukan perbuatan tanpa pamrih apapun, selain hanya mengharap ridho Allah SWT.
- 4) Sabar, yaitu menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridha Allah SWT.
- 5) Tawakal, yaitu berserah diri kepada kehendak Allah, dan percaya dengan sepenuh hati atas keputusan-Nya.
- 6) Qana'ah yaitu rela atau suka menerima apa saja yang diberikan kepadanya.

---

<sup>56</sup> Dharma Kesuma. dkk. *Pendidikan Karakter kajian teori dan praktik disekolah*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011.67.

<sup>57</sup> Marzuki, 2019, 97-101.

- 7) Percaya diri, yaitu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.
- 8) Rasional, yaitu berfikir dengan penuh pertimbangan dan alasan yang logis.
- 9) Bertanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas secara bersungguh sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan perilakunya.
- 10) Jujur, yaitu menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya dan sesuai dengan hati nurani.
- 11) Pemaaf, yaitu mau memberi maaf terhadap kesalahan orang lain.
- 12) Peduli lingkungan sekitar yaitu selalu menjaga dan memelihara lingkungan sekitar dan tidak merusaknya.
- 13) Toleran yaitu menghargai dan membiarkan pendirian yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri.
- 14) Berhati lembut, yaitu memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan kelembutan dan kasih sayang.
- 15) Rendah hati, yaitu berperilaku yang mencerminkan sifat yang berlawanan dengan kesombongan.<sup>58</sup>

g. Faktor Pendukung dalam Pembentukan Karakter Islami

Dalam teori Hasbullah mengungkapkan beberapa faktor pendukung dalam proses pembentukan karakter islami, diantaranya:

---

<sup>58</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan agama islam berbasis kompetensi konsep dan implementasi kurikulum 2004*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 86.

## 1. Keluarga

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah anak menerima Pendidikan. Bentuk pertama dari pendidikan karakter terdapat dalam kehidupan keluarga. Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup dan keluarga menyediakan situasi belajar. Ikatan kekeluargaan akan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih sayang, hubungan antar pribadi, kerjasama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan.<sup>59</sup> Orang tua memegang peranana penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seseorang lahir ibunya lah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu anak akan meniru perilaku dan perangai ibunya dan biasanya seorang anak akan lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.<sup>60</sup>

## 2. Sekolah

Dalam lingkungan sekolah yang paling berperan penting adalah guru, karena guru yang akan mengalirkan ilmu pengetahuan dan keterampilan terhadap peserta didik.<sup>61</sup> Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Orang tua tidak mungkin mnyerahkan anaknya kepada sembarangan

---

<sup>59</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 87.

<sup>60</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 35.

<sup>61</sup> Muhibbudin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 137.

guru/ sekolah karena tidak semua orang dapat menjabat sebagai guru.<sup>62</sup>

Adapun syarat-syarat yang harus dipenuhi menjadi guru yaitu sebagai berikut:

- a. Takwa kepada Allah SWT. sebagai syarat menjadi guru. Guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW. menjadi teladan bagi umatnya.
- b. Tingkat pendidikan guru. Guru harus berijazah pendidikan guru. Hal ini memiliki konotasi bahwa seseorang yang memiliki ijazah pendidikan guru itu dinilai sudah mampu mengajar, kemudian syarat-syarat yang lain adalah menguasai cara teknik mengajar, terampil mendesain program pengajaran serta memiliki motivasi dan cita-cita memajukan pendidikan.<sup>63</sup>
- c. Sehat jasmani adalah syarat menjadi guru. Kesehatan jasmani adalah salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak. Disamping itu guru yang berpenyakit tidak akan bergairah untuk mengajar.
- d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi guru. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi

---

<sup>62</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

<sup>63</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 39.

suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula.

### 3. Masyarakat

Istilah masyarakat dapat diartikan sebagai salah satu kelompok manusia yang hidup bersama di suatu wilayah dengan tata cara berpikir dan bertindak yang relatif sama yang membuat warga masyarakat itu menyadari diri mereka sebagai satu kesatuan (kelompok).<sup>64</sup>

Dari konsep pendidikan masyarakat adalah sekumpulan banyak orang dengan berbagai ragam kualitas diri mulai dari yang tidak berpendidikan samapai dengan yang berpendidikan tinggi. Sementara itu, dilihat dari segi lingkungan pendidikan, masyarakat disebut sebagai Lembaga pendidikan non formal yang memberikan pendidikan secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggota masyarakat.<sup>65</sup>

Masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan perintah agama islam, baik dalam lingkungan keluarganya, teman bermain, kelompok kelasnya dan sekolahnya.<sup>66</sup>

Tanggungjawab masyarakat terhadap penanaman kecerdasan spiritual disetiap kegiatan sosial bisa menumbuhkan kesadaran bahwa

---

<sup>64</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 94-95.

<sup>65</sup> Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 69.

<sup>66</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 45

hidup bersama mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan kehidupan ini. Pertumbuhan kesadaran hidup bersama kemudian bisa membuahkan nilai keadilan sosial. Kehidupan masyarakat selanjutnya dijiwai dengan keadilan politik, ekonomi, hukum, pendidikan dan sebagainya.<sup>67</sup>

Dengan demikian di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut serta bertanggungjawab terhadap penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggungjawab pendidikan pada hakikatnya merupakan tanggungjawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok sosial.

---

<sup>67</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 105.